

Profil

Masyarakat Adat Kamoro - Mimika

Kampung Keakwa



Tim Penyusun : Ahmad Taufik, Andreas Metubun, Rio Ahmad, Yusran Nurdin Massa

Desain dan Layout : Yusran Nurdin Massa

Foto sampul: Sebuah keluarga di Kampung Keakwa mengendarai perahu tradisional menuju hutan untuk mencari bahan makanan.

Buku ini disusun atas dukungan dari :



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE

LESTARI

Dicetak ulang oleh :



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru

PROFIL

Masyarakat Adat Kamoro - Mimika

Kampung Keakwa

“

Informasi dalam buku ini disarikan dari hasil inventarisasi masyarakat hukum adat yang difasilitasi oleh USAID LESTARI. Prosesnya melalui diskusi kelompok terbatas di kampung bersama tetua-tetua adat dan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat/adat. Pengumpulan informasi dilakukan oleh tim LESTARI dan para pihak di Kabupaten Mimika terutama LEMASKO (Lembaga Musyawarah Adat Suku Kamoro). Informasi dalam buku ini telah diverifikasi oleh tetua adat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kampung Keakwa.

Kabupaten Mimika

Juni 2017

Daftar Isi

Sejarah	2
Wilayah Adat.....	4
Hukum Adat	6
Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat	9
Harta Kekayaan Adat	10
Sistem Kepercayaan	13
Keanekaragaman Hayati	17

Sejarah

Masyarakat Kampung Keakwa termasuk dalam rumpun suku Kamoro. Saat ini mereka berdiam di pesisir pantai Kabupaten Mimika, Papua. Nenek moyang mereka sama dengan nenek moyang masyarakat Kampung Timika Pantai, Atuka dan Aikwapuka. Dahulu moyang mereka hidup bersama di pedalaman hutan dataran rendah (tanah kering) tepatnya di kepala sungai (baca: hulu sungai) Timika Pantai. Daerah ini disebut *Kawao*. Kamaemupuriteyau adalah kepala perang pertama mereka. Mereka belum mengenal agama saat itu. Peperangan antar kampung pun masih sering terjadi. Hingga suatu ketika pecah perang *Hongi* (perang saudara) antara masyarakat Keakwa dan masyarakat Kampung Kokonao yang hidup di sebelah Barat Kampung Keakwa. Emaru dan Kaniparu (leluhur masyarakat Keakwa) memimpin perang *Hongi* ini melawan masyarakat Kokonao. Setelah peperangan selesai, mereka memutuskan untuk berpindah dari *Kawao* menuju ke daerah pesisir. Mereka kemudian bermukim di dekat muara sungai Timika Pantai (sebelah timur kampung Timika Pantai). Tempat ini kemudian dikenal dengan nama *Ipa*.

Beberapa tahun kemudian, terjadi konflik saudara antara masyarakat Keakwa, Timika Pantai, Atuka dan Aikwapuka. Para leluhur mereka akhirnya memutuskan untuk berpisah dan mencari tempat bermukim masing-masing. Masyarakat Keakwa menuju ke arah barat muara Timika Pantai, masyarakat Atuka dan Aikwapuka menuju ke sebelah timur, sedangkan masyarakat Timika Pantai tetap berdiam di *Ipa*. Tempat yang dituju masyarakat Keakwa dinamakan *Utirimpare*. Di tempat ini mereka menetap selama beberapa tahun. Namun mengingat jarak kampung ini lumayan jauh dari tempat mereka mencari sumber makanan, mereka kemudian memutuskan untuk berpindah ke wilayah pesisir pantai. Tepatnya sebelah timur muara sungai Keakwa yang dinamakan *Keaukatiri* atau saat ini disebut juga kampung lama.

Tahun 1942 saat pecahnya perang dunia II, tentara Jepang mendarat di Keakwa dan menjadikan Keakwa sebagai pangkalan perang mereka. Tentara Jepang kemudian membangun lapangan terbang di dekat *Utirimpare* dan pelabuhan di muara sungai Keakwa. Untuk menghindari perang, masyarakat Keakwa mengungsi ke Kikunta, wilayah hutan dataran rendah (hutan sagu) dekat hulu Sungai Keakwa. Mereka kemudian membangun pemukiman di lokasi tersebut.

Setelah perang dunia berakhir, tentara Jepang meninggalkan Kampung Keakwa. Masyarakat Keakwa memutuskan kembali ke *Keaukatiri*, kampung lama mereka. Puluhan tahun masyarakat Keakwa bermukim di tempat ini. Abrasi pantai mengikis daratan pemukiman kampung Keakwa dari tahun ke tahun. Pada musim penghujan (tepatnya bulan November hingga Februari), air pasang masuk ke perkampungan dan merendam pemukiman. Ancaman abrasi dan air pasang tinggi ini memaksa sebagian masyarakat memutuskan pindah. Mereka berpindah kembali ke *Utirimpare* pada akhir

periode tahun 1990-an. Kampung ini kemudian dikenal dengan sebutan kampung baru. Sebagian masyarakat tetap tinggal di Keaukatiri yang dianggap sebagai tempat sejarah luhur mereka. Mereka memindahkan pemukiman ke daerah yang sedikit lebih tinggi, di belakang kampung lama. Kampung Keakwa kemudian terbagi menjadi dua lokasi pemukiman, yaitu kampung lama (Keaukatiri) dan kampung baru (Utirimpare).



Armada tank Jepang peninggalan Perang Dunia II menjadi saksi sejarah di Kampung Keakwa.

Nama Keakwa memiliki sejarah tersendiri. Saat itu, moyang masyarakat Keakwa masih tinggal di kepala kali (hulu sungai) dan sering turun ke wilayah pantai untuk mencari ikan. Saat sedang menempa besi sebagai alat untuk menangkap ikan, orang berkebangsaan Portugis datang menghampiri mereka. Orang Portugis tersebut menggunakan bahasa yang tidak mereka mengerti. Mereka bertanya "kamu dari kampung mana?". Mereka mengira orang Portugis ingin meminjam perahu mereka. Mereka pun kemudian menjawab "*ku keau*" untuk mempersilahkan orang Portugis meminjam atau memakai perahu mereka. *Ku* yang berarti perahu dan *keau* yang berarti pakai. Orang Portugis berpikir kalau mereka dari kampung *Keuka*. Saat Linus Dumatubun masuk mengajarkan agama di kampung mereka, beliau kemudian menuliskan nama kampung menjadi kampung *Keakwa*.

Bahasa sehari-hari masyarakat Kampung Keakwa adalah bahasa Kamoro dengan aksen Kamoro bagian tengah. Aksen bahasa Kamoro bagian tengah ini juga mencirikan cara bertutur masyarakat kampung Atuka, Aikawapuka dan Timika pantai.

Wilayah Adat

Kampung Keakwa terletak di Distrik Mimika Timur Tengah, Kabupaten Mimika, Papua. Seperti kampung pesisir lainnya di wilayah Kabupaten Mimika, kampung Keakwa hanya bisa diakses lewat laut atau sungai dengan menggunakan *speed boat* atau *long boat*. Jarak tempuh dari dari Pelabuhan Pomako sekitar satu setengah jam.

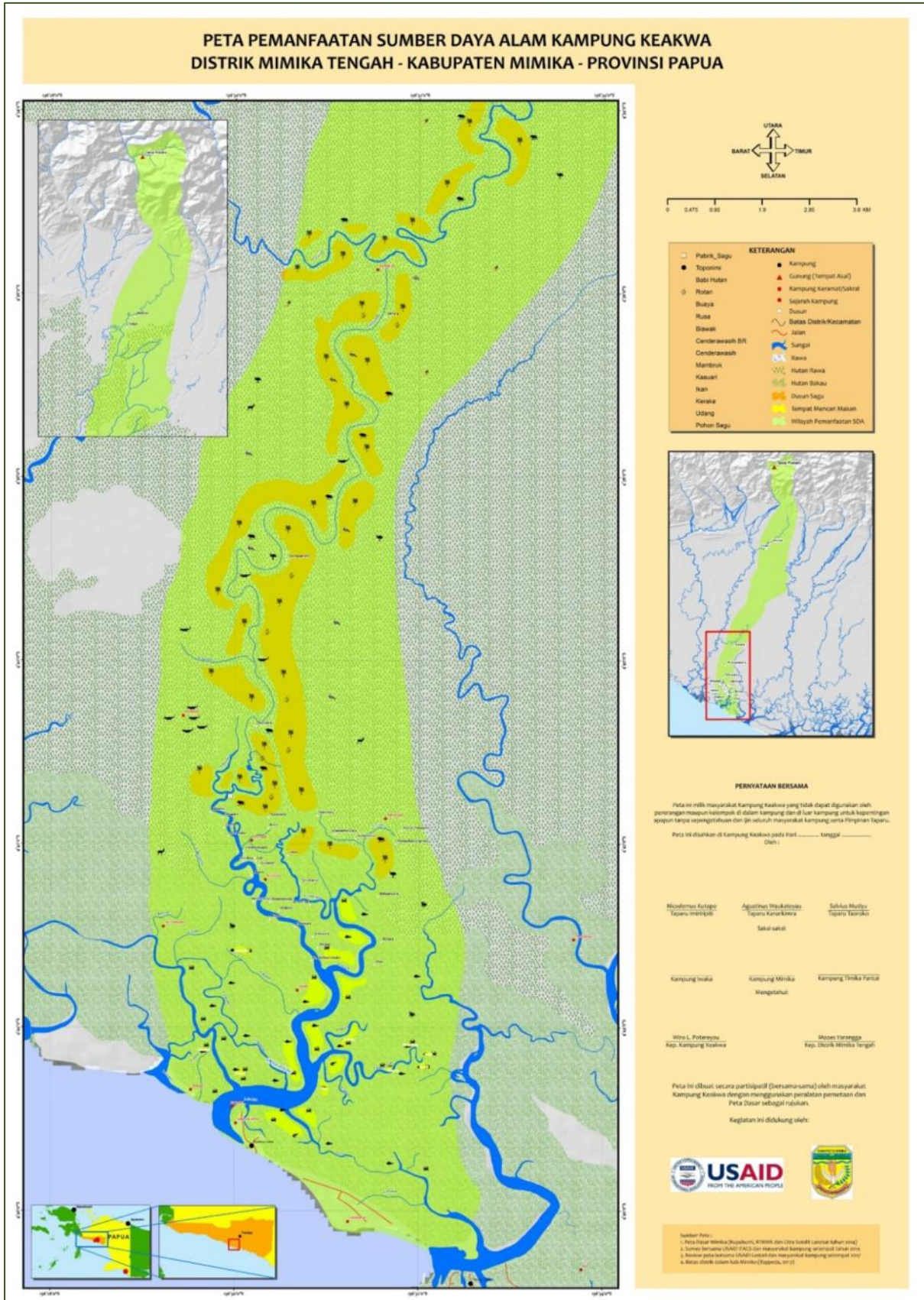
Batas wilayah adat kampung Keakwa adalah sebagai berikut;

- Sebelah Barat: Kampung Kokonao
- Sebelah Selatan: Laut Arafura
- Sebelah Timur: Kampung Timika Pantai
- Sebelah Utara: Gunung Tania Pukaro

Masyarakat Kamoro menyebut wilayah adatnya sebagai *Tapare*. *Tapare* artinya tanah, hamparan atau daratan. Wilayah adat ini terbagi ke dalam sub-sub suku Kamoro di setiap kampung. Wilayah adat masyarakat Keakwa memanjang dari pesisir pantai ke arah utara mengikuti wilayah DAS sungai besar (kali) Keakwa sampai kaki gunung Tania Pukaro. Wilayah adat mencakup beragam ekosistem antara lain pesisir pantai, hutan *mangi-mangi* (mangrove), hutan sagu, hutan rawa dan hutan dataran rendah. Wilayah dimanfaatkan untuk pemukiman masyarakat, sungai tempat mencari (menjaring dan menangkap *karaka*), dusun sagu, kampung lama, tempat keramat hingga hutan tempat berburu.

Lokasi yang biasa digunakan masyarakat untuk menangkap *karaka* atau menjaring ikan dan udang meliputi wilayah sungai dan hutan mangi-mangi (mangrove). Wilayah ini dianggap sebagai lokasi kepemilikan bersama masyarakat Keakwa. Setiap marga dapat mencari di lokasi tersebut. Biasanya aktifitas mencari *karaka* dilakukan oleh ibu-ibu secara berkelompok hingga 20 orang.

Wilayah ekosistem hutan sagu disebut masyarakat sebagai dusun sagu. Kepemilikan dusun sagu terbagi berdasarkan marga. Setiap marga memiliki kawasan dusun sagu. Mereka hanya dapat memangkur sagu dan berburu di wilayah dusunnya masing-masing. Terdapat pengecualian jika terjadi nikah silang antara dua orang dari dua marga yang berbeda. Mereka dapat memangkur sagu dan berburu di dusun milik mertua mereka masing-masing, meskipun dari marga yang berbeda. Juga dibolehkan memangkur sagu dan berburu di dusun sagu marga lain jika telah mendapat izin dari marga pemilik dusun. Dengan catatan, sebagian hasil yang didapatkan harus diserahkan kepada pemilik dusun. Setiap dusun diberikan nama kepemilikan oleh marga pemilik masing-masing. Batas antar dusun menggunakan tanda-tanda alam, seperti sungai (kali) kecil ataupun pohon besar. Setiap dusun juga didirikan bivak sebagai tempat pemilik dusun biasa beristirahat saat sedang berada di dusun miliknya.



Peta Wilayah Kelola Masyarakat Adat Keakwa

Hukum Adat

Aturan Adat terkait Pranata Sosial

Perselisihan atau konflik sosial yang terjadi di masyarakat kampung diselesaikan dengan jalan kekeluargaan dan secara adat. Tetua adat bermusyawarah dan mempertemukan pihak yang bertikai. Selanjutnya pihak yang dinyatakan bersalah diminta membayar ganti rugi berupa uang atau benda lainnya. Selain dengan ganti rugi, sering kali permasalahan diselesaikan dengan jalan nikah silang antara anggota keluarga yang bertikai.

Jika persoalan tersebut berupa tindak asusila, keputusan diserahkan pada paman dari pihak perempuan korban asusila. Pilihannya diselesaikan dengan jalan meminta denda dalam bentuk barang (parang, kapak, kain sarung, piring, gelang, anting-anting, kulit bia-kerang, dll) atau pelaku dinikahkan jika masih berstatus bujang/belum menikah. Hal ini dilakukan agar kedua keluarga besar tersebut menjadi akrab dan permasalahan tidak berlanjut di kemudian hari. Kepala suku akan menghormati setiap keputusan yang diambil paman perempuan tersebut. Apabila konflik yang terjadi antara suku maka akan dikenakan denda uang.

Aturan Adat terkait Pengelolaan Wilayah dan Sumber Daya Alam

Masyarakat Keakwa memiliki beberapa aturan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Salah satunya adalah penghargaan terhadap batas wilayah kampung dan kepemilikan dusun. Masyarakat tidak diperbolehkan berburu babi di wilayah kampung lain. Jika saat melakukan pengejaran, hewan buruan melewati batas wilayah adat Kampung Keakwa maka pengejaran harus dihentikan. Warga pantang untuk mengambil hewan buruan yang sudah masuk ke wilayah kampung lain.

Ini sedikit berbeda untuk penangkapan ikan atau *karaka*. Penangkapan ikan dan *karaka* dapat dilakukan di wilayah kampung lain jika telah mendapat persetujuan dari Kepala Kampung dan Bamuskam (Badan Musyawarah Kampung) setempat. Persetujuan ditunjukkan dengan surat ijin yang harus dibawa saat aktifitas penangkapan. Aktifitas penangkapan ikan dan *karaka* tidak boleh dilakukan di tempat-tempat pamali atau tempat yang dikeramatkan oleh leluhur.

Perburuan atau penangkapan biota mempersyaratkan adanya ritual untuk meminta izin kepada leluhur. Masyarakat diwajibkan terlebih dahulu memberikan *memete* (sesaji) kepada leluhur di lokasi berburu. *Memete* berupa piring batu putih polos, rokok, pinang, kapur, sirih. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada roh leluhur yang menjaga tempat berburu dan doa agar perburuan berjalan lancar dan membuahkan hasil.

Dalam tradisi suku Kamoro, juga dikenal istilah sasi. Sasi merupakan aturan adat untuk membatasi penggunaan sumber daya alam dalam rentang waktu tertentu. Larangan ini berupa penghentian sementara ekstraksi sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu misalnya satu bulan atau satu musim panen. Jenis tanaman yang mendapatkan aturan sasi adalah sagu dan kelapa. Komoditas pangan lainnya yang terikat aturan Sasi adalah *tambelo*, sejenis hewan bertubuh lunak yang hidup di dalam batang pohon mangrove mati. *Tamelo* biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan makanan.

Untuk menandai lokasi yang telah disasi, pemilik dusun akan mengikatkan pucuk daun sagu atau janur kelapa di pohon sagu atau kelapa yang disasi. Bisa juga dengan menancapkan kayu yang diikat dengan daun nibung tepat di mulut kali dusun sagu yang disasi. Sasi untuk *tambelo* ditandai dengan cara menutup batang pohon *mangi-mangi* yang telah tumbang dengan daun *mangi-mangi*. Selama proses sasi tidak boleh dilakukan pengambilan hasil hingga dilakukan ritual pembukaan sasi. Pemasangan dan pembukaan sasi dilakukan oleh pemilik lahan/dusun. Masyarakat Keakwa percaya bahwa jika aturan ini dilanggar, niscaya orang tersebut akan menerima musibah dari roh leluhur.



Pohon *tao'* yang banyak tumbuh di Kampung Keakwa merupakan tumbuhan yang pantang digunakan untuk bahan baku pembuatan rumah.

Ular yang dalam bahasa lokal disebut *yirowe* pantang untuk dibunuh oleh masyarakat Keakwa jika ditemui di dalam hutan atau dusun sagu. Jika dilanggar maka bisa menimbulkan musibah bagi pembunuhnya. Jenis tanaman dilarang untuk dimakan adalah buah *Upu*. Buah ini berwarna kuning, mirip tomat, namun berukuran agak besar dan bergetah putih. Masyarakat mempercayai, jika buah itu dimakan maka dapat menyebabkan kegilaan. Pohon *Tao'* atau *Bruguiera gymnorhiza* tidak diperbolehkan ditebang dan dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Namun demikian, daunnya

tetap bisa dimanfaatkan. Mama-mama biasanya menggunakan daun *Tao'* untuk membungkus *karaka* (kepiting bakau). Untuk keperluan kayu bakar hanya dibolehkan untuk mengambil kayu yang telah mati, tidak diperbolehkan mengambil atau menebang kayu yang masih hidup.

Sanksi adat bagi pelanggaran adat tidak dituliskan. Masyarakat Keakwa masih sangat percaya dengan kutukan leluhur. Roh-roh leluhur diyakini masih bersemayam di tempat tertentu yang dikeramatkan. Jika aturan berupa pamali dilanggar, maka akan mendatangkan musibah bagi pelanggarnya. Semua resiko pelanggaran akan ditanggung oleh si pelanggar aturan. Resikonya bisa berupa kesialan, penyakit, kegilaan hingga kematian. Masyarakat yang terkena penyakit akibat pelanggaran adat hanya bisa diobati oleh tetua yang berkaitan dengan pelanggarannya. Misalnya saat melanggar sasi, hanya bisa diobati oleh pemilik/pembuat sasi. Memangkur sagu tanpa izin di lahan yang bukan miliknya hanya akan bisa diobati oleh pemilik dusun. Untuk pelanggaran yang dinilai cukup berat biasanya akan dibuatkan ritual adat untuk memohon maaf kepada leluhur, dengan memberi *memete* (sesaji).

Beberapa tempat keramat dan bersejarah milik masyarakat Keakwa :

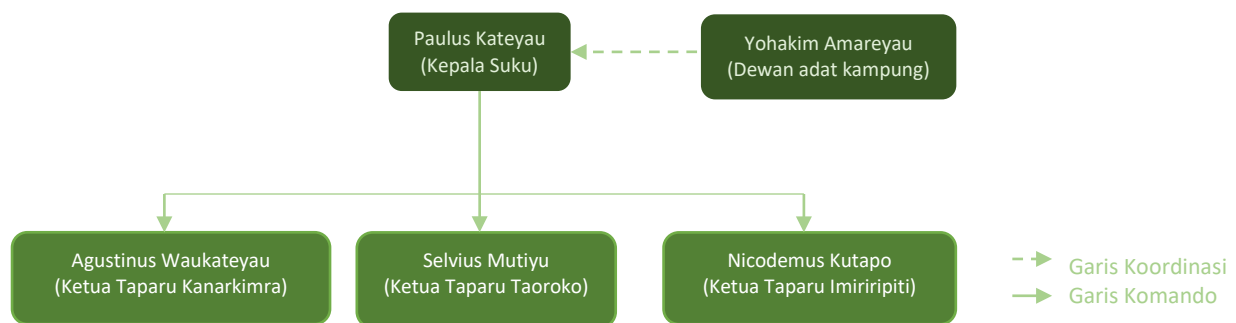
- Bayakiaro dan Purkoyamatekame adalah daerah ini merupakan tempat keramat berupa telaga yang dihuni oleh buaya berwarna putih. Masyarakat percaya jika ada orang yang masuk ke wilayah ini maka ia tidak akan bisa keluar. Jika bisa keluar maka ia akan menjadi gila.
- Wiyakopa adalah tempat keramat yang berada di daerah hutan mangrove. Di tempat ini terdapat burung kakaktua putih dan orang berambut gimbal. Menurut para tetua adat, tempat ini selalu beraroma wangi dan terdengar suara tembakan. Masyarakat tidak boleh masuk ke dalam wilayah tersebut.
- Yamta adalah tempat moyang ikan
- Pakomako adalah tempat moyang buaya
- Dotapo adalah tempat bersejarah dimana moyang mereka pernah dibunuh oleh masyarakat Kokonao.
- Unurupa adalah tempat bersejarah

Kewairipi adalah tempat bersejarah. Dikisahkan leluhur masyarakat Keakwa bernama Kewairipi bersama anjingnya mengunjungi wilayah Kewairipi. Saat itu, sungai sedang banjir dan anjing berenang terlebih dahulu. Saat sedang menyeberangi sungai, anjing Kewairipi mati tertusuk kayu yang sedang melintang. Kewairipi marah dan mengucapkan matra adat, mengambil pohon sejenis palem dan menancapkannya di tengah sungai. Pohon ini menghalangi air sungai mengalir. Sampai saat ini daerah Kewairipi menjadi kawasan yang kering.

Kelembagaan dan Sistem Pemerintah Adat

Sistem kelembagaan adat di Kampung Keakwa mirip dengan sistem kelembagaan adat di kampung lainnya dalam rumpun suku Kamoro. Kelembagaan adat dicirikan oleh pemimpin adat atau Kepala Suku. Kepala Suku mendapatkan masukan dan pertimbangan dari Dewan Adat Kampung. Ritual-ritual adat dan pemerintahan adat dijalankan oleh Ketua *Taparu*. Terdapat tiga *Taparu* di kampung Keakwa, yaitu, Taparu Kanarkimra, Taparu Taoroko, dan Taparu Imiriripiti.

Struktur pemerintahan dan kelembagaan adat sebagai berikut:



- Kepala Suku : sebagai pemimpin adat masyarakat Keakwa.
- Dewan Adat kampung: sebagai perwakilan LEMASKO di kampung. Dewan Adat kampung bertugas untuk memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adat, memimpin acara adat, menjaga hak Ulayat dan hasil kekayaan masyarakat adat, juga sebagai perantara antara masyarakat adat dan LEMASKO.
- Ketua Taparu: Sebagai pemimpin Taparu. Memimpin dalam setiap urusan ritual adat seperti pesta adat *Karapao*.

Mekanisme pengambilan keputusan dilaksanakan melalui musyawarah. Ketua Taparu, Dewan Adat, dan Kepala Suku duduk bersama dan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap konflik yang terjadi di masyarakat.

Jabatan Kepala Suku dan Dewan adat diangkat oleh Lembaga Masyarakat Adat Kamoro (LEMASKO) atas usulan dan persetujuan masyarakat bersama tetua adat. Ketua Taparu dipilih oleh masyarakat dari hasil musyawarah masing-masing Taparu. Orang yang dipilih menjadi Kepala Taparu adalah orang tertua dalam Taparu yang sangat paham mengenai adat masyarakat Keakwa.

Harta Kekayaan Adat

Harta kekayaan adat masyarakat Kampung Keakwa cukup beragam, baik berupa ukiran, anyaman, alat perang, alat musik maupun pakaian adat. Beberapa jenis benda seni dan harta kekayaan adat yang dibuat dan digunakan masyarakat adat Kampung Keakwa untuk ritual adat, diantaranya:

Ukiran

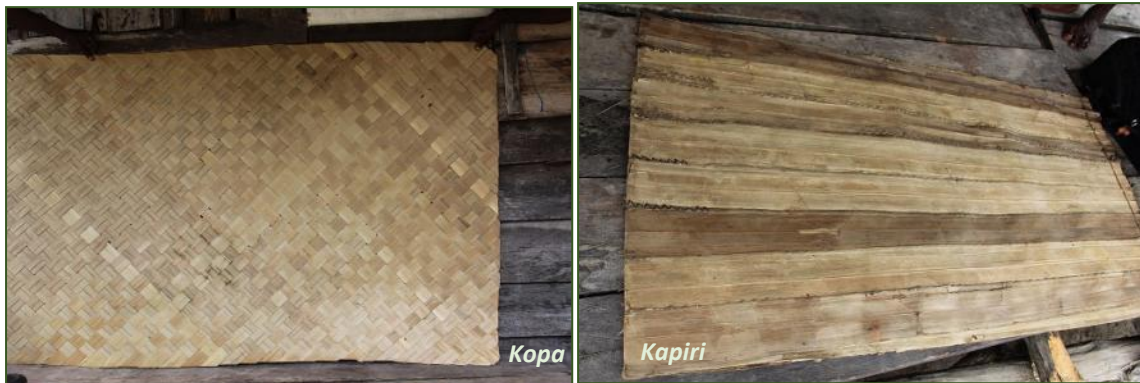
- *Wemawe*: Ukiran kayu menyerupai manusia sebagai perwujudan leluhur/nenek moyang.
- *Yamate* : Ukiran kayu berupa panel.
- *Kaukayamate*: Ukiran berupa panel dengan model kepala burung taun-taun/rangkong di ujung ukiran.
- *Urumane*: Ukiran panel biasa.
- *Mbitoro*: Ukiran kayu berupa tiang. Dibuat saat perayaan pesta *karapao*, dan ditanam di depan rumah adat *karapao*.
- *Wapuri & Apenta*: Ukiran kayu berupa miniatur alat pangkur sagu. (*Wapuri*: Gagang alat pangkur; *Apenta*: Mata pangkur)
- *Eme*: Ukiran pada tifa
- *Po*: Dayung, terdiri dari *werepo* (dayung laki-laki) dan *kaukapo* (dayung perempuan)
- *Kumaramo* : Ukiran di perahu
- *Paru*: Ukiran berupa piring makan/ tempat air.





Anyaman

- *Kopa*: Anyaman dari daun pandan hutan, biasanya dijadikan dinding rumah adat Karapao.
- *Kapiri*: Tikar dari daun pandan hutan, yang dijahit menggunakan kulit waru laut (*Hibiscus tilliaceus*).
- *Ore*: Atap dari daun sagu.
- *Etae*: Noken dari kulit waru yang biasa digunakan oleh perempuan
- *Etaekitai*: Noken dari kulit waru yang biasa digunakan oleh laki-laki



Alat-alat perang;

- *Urunia*: Tombak, biasanya dibuat dari kayu besi (merbau)
- *Teare* : Anak panah
- *Amore* : Busur, biasanya terbuat dari nibung

Alat Musik;

- Tifa: Alat musik pukul terbuat dari kayu yang dilubangi, dan salah satu lubangnya ditutupi dengan kulit kadal. Tifa dihiasi dengan ornamen ukiran khas suku Kamoro.



Pakaian adat

- *Yaumoko*: Ikat kepala yang terbuat dari bulu burung kasuari, biasanya dikenakan untuk tari-tarian saat pesta adat.
- *Paitia*: Pakaian adat dari kulit waru untuk ritual kedukaan, dikenakan oleh perempuan yang berduka selama 40 hari sejak suaminya meninggal. Pakaian duka ini dipakaikan dan dibuka kembali oleh anak atau keponakan perempuannya.
- *Atayi*: Cawat, terbuat dari bulu kasuari, digunakan saat ritual adat.
- *Tauri*: Pakaian adat yang terbuat dari pucuk daun sagu, biasanya dikenakan oleh anak kecil saat pesta adat *Karapao*.



Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Keakwa sejalan dengan sistem kepercayaan yang umum diyakini oleh suku Kamoro. Hutan dianggap sebagai ibu yang memberikan makan dan membesarkan mereka. Hutan menyediakan segala sesuatu sebagai sumber pangan masyarakat, seperti sagu, hasil buruan, dan hasil hutan lainnya. Hutan oleh masyarakat juga dianggap sebagai tempat keramat. Ini sebabkan beberapa lokasi di hutan merupakan tempat bersejarah seperti tempat persinggahan leluhur, terdapat situs penting, dan diyakini sebagai tempat roh-roh leluhur bersemayam.

Saat ini, masyarakat Keakwa memeluk agama Katolik. Awalnya agama ini dibawa oleh seorang misionaris asal Kepulauan Kei bernama Linus Dumatubun pada masa setelah perang dunia kedua berakhir. Keberadaan agama tidak menghalangi jalannya ritual-ritual dan pesta adat suku Kamoro di masyarakat Keakwa.

Ada beberapa ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat Keakwa, diantaranya:

Karapao

Karapao adalah sebuah ritual inisiasi pendewasaan anak laki-laki Kamoro yang mulai beranjak dewasa. Ada marga khusus yang mempunyai hak untuk menentukan pelaksanaan pesta *Karapao* ini yaitu dari marga *Apoyau*. Tanpa instruksi dari marga ini, *Karapao* tidak dapat dilaksanakan. Setelah ada instruksi dari marga *Apoyau*, kemudian kepala suku bersama perwakilan *Taparu* dan marga-marga bermusyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual. Selanjutnya, pada malam hari dilaksanakan “tifa duduk” dan menancapkan sebuah kayu di tengah kampung sebagai tanda akan diadakan *Karapao*. Berita tentang pelaksanaan *Karapao* ini lalu disebarluaskan kepada warga kampung. Orang yang bertugas untuk menyampaikan berita ini adalah perwakilan dari marga *Emaru*.

Ada beberapa tahapan pelaksanaan *Karapao*. Tahapan yang pertama disebut *Tauroko*, yaitu tahapan dimana anak-anak dihias dengan kapur dan pakai kain baru (sarung), menandakan bahwa anak ini adalah calon *karapao*. Mereka selanjutnya diarahkan untuk keliling kampung hingga ke pantai, kemudian kembali lagi ke rumah masing-masing dan melepaskan pakaian/sarung yang dikenakan.

Tahap kedua yaitu *Otekere* yaitu tahapan mengambil bahan baku pembuatan *Karapao*. Selang satu hingga dua hari setelah tahapan *Tauroko*, masyarakat mengambil kayu untuk membangun *Karapao*. Tiang didirikan dari kayu tersebut. Bapak dari anak-anak peserta *karapao* membantu untuk membuat atap dari daun sagu sedangkan ibu-ibu bertugas untuk menganyam *kopa* (dinding yang

terbuat dari daun palem). Bersama dengan itu kepala suku, Taparu, dewan adat dan pengukir mengukir patung *Mbitoro* (jumlah pengukir bisa hingga sembilan orang). Terdapat dua tim pembuat patung yaitu *Yowe* yaitu orang-orang yang bertugas untuk meluruskan batang kayu dengan cara menebas batang kayu menggunakan parang dan kampak, dan *Baramowey* yaitu orang yang bertugas untuk mengukir kayu menggunakan alat pahat hingga menjadi patung *Mbitoro*.

Pada hari tersebut Kepala suku memberitahukan masyarakat untuk tetap berada di kampung. Tanggal tersebut dikhususkan dan undangan disebarkan kepada semua masyarakat Keakwa untuk hadir. Setelah rangka rumah *Karapao* dan patung *Mbitoro* selesai, patung tersebut kemudian dibawa/ diarak keliling kampung hingga ke pantai dan selanjutnya kaki patung *Mbitoro* di dicelupkan di air laut. Ada orang khusus yang disiapkan untuk menggali lubang di pantai. Proses pencelupan kaki patung dalam air dilakukan untuk menghormati leluhur. Setelah proses pencelupan, patung *Mbitoro* kemudian dibawa dan ditanap/ ditanam di depan rumah *karapao*. Patung *Mbitoro* yang di tancap di depan *karapao* ada dua, yaitu Patung *Mbitoro* dari Taparu Imiripiti dan Patung *Mbitoro* dari Taparu Taoroko dan Kanarekimra. Atap dan *kopa* (dinding *karapao*) kemudian dipasang dan jadilah rumah adat *Karapao*.

Anak-anak peserta *Karapao* kemudian masuk dan tidur di dalam *Karapao* selama satu sampai tiga bulan sesuai kesepakatan tetua adat. Kebutuhan makan dan minum akan disediakan oleh orang tua masing-masing anak. Tahapan selanjutnya yaitu orang tua anak akan pergi ke dusun sagu. Sang ibu akan memangkur sagu sedangkan ayah membuat *kauta* (jerat babi). Setelah selesai membuat *kauta*, dan memangkur sagu, mereka pun kembali ke kampung dengan membawa sagu tersebut untuk keperluan pesta sagu raksasa. Dalam pembuatan pesta sagu raksasa ini, sagu di kumpulkan oleh masyarakat/orang tua anak.

Sagu raksasa telah selesai dibuat, para orang tua kemudian mencari ikan, biawak dan siput kurang lebih selama satu minggu, dalam bahasa kamoro kegiatan ini dinamakan *erkaiti*. Persiapan acara puncak dilakukan setelah *erkaiti*. Orang tua kemudian mengasah tombak selama satu hari mulai dari pagi hingga sore hari. Pada malam hari, tetua dari marga *Iripa* memanggil leluhur babi (*oombi*) dan mengantar anak-anak untuk melihat leluhur tersebut. Hal ini dilakukan agar esok hari akan diberikan kemudahan oleh leluhur babi sehingga saat orang tua keluar berburu banyak babi didapatkan. Dalam ritual ini perempuan tidak diperkenankan untuk ikut serta.

Keesokan harinya, para pemburu berangkat untuk berburu babi. Perburuan dilakukan selama satu sampai dua hari. Jika perburuan selesai, mereka kembali ke kampung, para pemburu akan berteriak "*wimawi*" tanda bahwa mereka berhasil mendapatkan babi dalam perburuan tersebut. Sesampainya di dermaga, para pemburu tidak langsung masuk ke kampung. Tetua dari marga Natuapuka bertugas sebagai informan untuk menyampaikan informasi mengenai hasil perburuan ke rumah adat. Ia akan menanyakan berapa ekor babi yang didapat, dan siapa saja yang menikam babi tersebut. Informasi tersebut pun kemudian dibawa olehnya untuk disampaikan kepada tetua yang ada di *Karapao*. Informasi ini tidak boleh diberitahukan kepada warga di kampung sebelum sampai di rumah *Karapao*. Saat itu tabuhan tifa terus dilakukan di dalam *karapao*. Babi tersebut kemudian dimasak dengan cara diasar.

Anak-anak calon *karapao* pun dipersiapkan. Baju adat (*tauri*) dikenakan. Orang yang bertugas untuk menghias calon *karapao* adalah *kaokapaiti* (Menantu laki-laki). Perempuan tidak diperbolehkan untuk melihat proses pemakaian *tauri* ini. Anak-anak lalu yang dipikul oleh *Kaokapiti* diarak keliling kampung hingga kembali ke *Karapao* dan dikumpulkan di depan *Karapao*. Ujung *tauri* yang dikenakan lalu dipotong dan dibakar, bara apinya diinjak oleh sang anak. Setelah itu dua *Omapoko* (bia/ siput) dipecahkan di atas pundak sang anak, menandakan anak-anak tersebut sudah siap menuju dewasa. Setelah selesai, orang tua laki-laki kembali mengecek perangkat babi. Proses ini dinamakan *Ipekauta*. Kalau ternyata masih ada babi yang terjat, maka babi tersebut dibawa ke *karapao* untuk dimakan bersama.

Pesta *Karapao* diakhiri dengan acara bongkar sagu raksasa untuk dimakan secara bersama-sama. Malam hari sebelum rumah *Karapao* dibongkar, para orang tua akan berkumpul didepan rumah *Karapao* untuk membahas para duda dan janda yang ada di kampung agar bisa dibuatkan acara kawin adat. Para duda dan janda akan dinikahkan lewat prosesi adat. Setelah itu baru acara pembongkaran rumah adat *Karapao*. Selama proses *karapao* ini, perempuan dilarang untuk masuk ke dalam rumah adat *Karapao*.

Utirikakuru

Utirikakuru adalah ritual untuk membuka Sasi khususnya Sasi kelapa. Sebelum ritual dimulai, perwakilan dari marga Mumukare dan Makare menancapkan satu buah janur/pucuk kepala di tengah kampung. Ini menandakan *Utirikakuru* akan dilakukan. Pada malam hari, masyarakat menari mengelilingi janur diiringi pukulan tifa sambil berdiri. Marga Mumukare dan Makare mengambil satu persatu daun kelapa dari janur yang ditancapkan dan membakarnya sampai semua daun habis.

Acara dilanjutkan dengan pengakuan dosa adat. Masyarakat menari dengan diiringi tabuhan tifa. Disela-sela tarian ini dilakukan proses pengakuan dosa dan kesalahan. Salah seorang tetua adat meneriakkan “*ya wa ye*” tanda agar goyang dan musik berhenti kemudian pengakuan dosa disampaikan salah seorang warga. Setelah pengakuan dosa, musik dan goyangan dilanjutkan lagi. Begitu selanjutnya sampai seluruh warga yang ikut upacara melakukan pengakuan dosa. Acara ini berlangsung hingga siang hari dan ditutup oleh marga Potaropea.

Masyarakat kemudian menuju ke daerah perkebunan kelapa yang disasi. Salah seorang dari marga Potaropea menggunakan perhiasan adat lengkap memanjat satu pohon kelapa dan menurunkan semua buahnya, tanda bahwa sasi telah dibuka. Setelah itu, masyarakat yang lain boleh memanjat dan mengambil buah kelapa yang lainnya.

Kaware

Ritual *Kaware* ada dua yaitu *kaware* untuk pengungsian dan *kaware* untuk peresmian perahu baru. *Kaware* untuk pengungsian digunakan oleh *tete-nene* (kakek-nenek) moyang saat berpindah dari Kawao ke Ipa. *Kaware* perahu baru diadakan untuk meresmikan perahu panjang/*kamai ku*'.

Ritual *kaware* perahu baru berupa permainan yang diadakan di pinggir pantai. Di dalam setiap perahu baru diletakkan api. Setiap Taparu berkumpul dan tetua adat yang pandai menyanyi adat dari marga Mutiu berada di tengah-tengah. Taparu dari Imiritipi yang berada di atas perahu turun

terlebih dahulu ke pesisir pantai membawa benda khusus/rahasia dan berlari di pantai. Disusul oleh Taparu Tauroko dan Kanarekimra. Setelah itu, orang tertua dari Imiriritipi datang menghampiri dua Taparu lainnya dengan membawa kapur putih dan menghamburkannya ke arah mereka sebagai tanda bahwa kedua Taparu tersebut diundang untuk bergabung. Taparu Tauroko dan Kanarkimra mengejar Taparu Imiriritipi sehingga terjadi adegan saling kejar-mengejar di pantai. Lalu semua berkumpul dan menari membentuk lingkaran. Acara di tutup oleh Marga Moporteau.



Seorang pemuda Kampung Keakwa sedang membuat perahu tradisional untuk dipakai sehari-hari. Perahu panjang (*kamaiku*) menjadi salah satu ritual adat dalam system kepercayaan masyarakat adat Kampung Keakwa.

Keanekaragaman Hayati

Sumber pangan utama nenek moyang masyarakat Keakwa adalah sagu. Namun saat ini, beras sudah menjadi sumber karbohidrat utama menggantikan sagu. Masyarakat hanya sekali-kali saja ke dusun sagu untuk memangkur sagu. Biasanya dilakukan saat tidak ada persediaan beras di rumah, atau saat ada kebutuhan yang mengharuskan mereka memangkur sagu seperti ritual adat, kegiatan potong perahu, atau acara besar lainnya. Selain itu, singkong dan ubi jalar juga biasa dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber karbohidrat.

Sumber protein masyarakat diperoleh dengan memanfaatkan hasil perikanan tangkap. Komoditas ini terdiri dari jenis ikan laut dan sungai, *karaka* (kepiting bakau) dan udang. Namun, hasil yang biasa mereka peroleh dari kegiatan mencari ikan/ *karaka* sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya seperti kopi, gula, pinang dan rokok. Saat mencari *karaka* di hutan mangrove, biasanya mama-mama memakai daun *Tao* (*Bruiguiera gymnorhiza*) untuk membungkusnya.



Ciplukan atau tomat hutan biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat malaria.

Meskipun sudah ada obat-obatan kimiawi dari petugas kesehatan, namun masyarakat masih biasa menggunakan obat-obatan tradisional yang banyak tersedia di alam. Beberapa tanaman yang dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional yaitu; Jelatang (*Laportea decumana*) yang oleh masyarakat disebut daun gatal. Tanaman ini berguna untuk mengatasi pegal-pegal akibat kelelahan setelah beraktifitas seharian. Penggunaannya cukup mudah yaitu dengan mengepak-ngepakkan daun tersebut ke bagian tubuh yang sakit atau nyeri otot. Efek yang ditimbulkan yaitu berupa sensasi panas untuk meredakan nyeri otot.

Kulit kayu lawang (*Cinnamomun cullilawan*) digunakan masyarakat sebagai obat sakit perut. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus serbuk kulit kayu lawang hingga mendidih, kemudian air rebusan diminum. Tanaman lain yang juga biasa dimanfaatkan masyarakat yaitu tomat hutan (*Physalis Sp.*). Tanaman

berupa semak ini biasa digunakan oleh masyarakat sebagai obat malaria. Cara penggunaannya dengan merebus tanaman tersebut, kemudian air rebusan diminum.

Untuk bahan bangunan, masyarakat memanfaatkan kayu besi (*Instia bijuga*) sebagai rangka bangunan, dengan atap rumbia (daun sagu). Saat ini juga terdapat banyak rumah yang menggunakan atap berbahan seng. Masyarakat Keakwa masih biasa memanfaatkan daun pandan hutan (*Pandanus Sp.*) sebagai *kopa'* (dinding). Daun pandan tersebut juga dijadikan tikar alas tidur yang dalam bahasa setempat disebut *Kapiri'*.



BLUE FORESTS
Yayasan Hutan Biru